



# Edukasi Penerapan Budaya Islam Jawa di Masyarakat Desa Watumas di Masa Pandemi COVID-19

Istinganatul Ma'rufah\*<sup>1</sup>, Mawi Khusni Albar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## Article Information

Submitted Oktober 27, 2021

Revised Januari 20, 2022

Accepted Februari 01, 2022

Published Maret 7, 2022

## Abstract

This community service activity aims to educate the public about Islamic values by introducing Javanese Islamic art, namely hadroh while preserving Javanese culture with an Islamic spirit. Hadroh art is one of the most meaningful and enjoyable activities spreading and strengthening Islamic values. In Watumas Village, North Purwokerto District, Banyumas Regency, the activity was carried out. The method used in community service activities is online and offline methods. The online method is applied because there are still restrictions on community activities, while offline activities are in the form of hadroh art training, which requires face-to-face meetings. The activity participants were residents of Watumas Village by bringing in professional hadroh trainers. The activity results showed that there was high enthusiasm from the Watumas Village community in participating in the hadroh art training session.

**Keywords:** Education, Religious Activity, Culture, Hadroh

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai keislaman melalui pengenalan kesenian Islam Jawa yaitu hadroh sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa yang bernafaskan Islam. Kesenian hadroh merupakan salah satu kegiatan yang efektif dan menyenangkan dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam. Kegiatan dilaksanakan di Desa Watumas, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah melalui metode daring dan luring. Metode daring diterapkan karena masih terdapatnya pembatasan kegiatan masyarakat, sedangkan kegiatan luring berupa latihan kesenian hadroh yang mengharuskan adanya pertemuan tatap muka. Peserta kegiatan adalah warga Desa Watumas dengan mendatangkan pelatih hadroh profesional. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari masyarakat Desa Watumas dalam mengikuti sesi latihan kesenian hadroh.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Aktivitas Religius, Budaya, Hadroh

## Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin. Menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*) merupakan kewajiban seluruh kaum muslim. Kemungkaran merupakan

perilaku khas orang munafik sehingga sebagai kaum muslim yang kaffah harus menghindari perilaku orang munafik. Ciri kaum munafik ini adalah *amr mungkar nahi ma'ruf*, artinya membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerja sama dalam menegakkan pada hal-hal yang munkar. Penerapan Pendidikan agama adalah tugas

\*Korespondensi Penulis: Istinganatul Ma'rufah, 181740@mhs.uinsaizu.ac.id, Banyumas, Purwokerto Utara, Jawa Tengah 23127

Copyright © 2021 Istinganatul Ma'rufah, Mawi Khusni Albar

mulia dalam pandangan Allah Subhanahu Wata'ala, sehingga dengan penerapan edukasi tersebut Allah menyematkan predikat *khoiru ummah* (sebaik-baik umat) kepada umat Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassallam (Mukhlis, 2018).

Imam Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Bidâyatul Hidâyah* menjelaskan bahwa lisan manusia terdiri dari dua jenis, yakni lidah yang berada di dalam mulut dan lidah berupa qalam (pena) (Zaini, 2016). Dalam aspek sosiologis sebagai salah satu asas yang harus diperhatikan dalam menjalankan edukasi penerapan budaya Islam adalah dengan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi bagian dari keseharian kita. Sikap bijak sebagai seorang penerima ilmu dalam kehadiran muslim-muslimah dalam mempelajari ilmu wajib ditegaskan. Pembelajar ilmu hendaknya tidak terpengaruh situasi, harus tetap di jalan lurus, sesuai kondisi yang bersifat aktual layaknya di tengah pandemi Covid-19 (Fauzi & Maghfiroh, 2020).

Peran tokoh agama sebagai penerang dan pembimbing serta pencerah tidak boleh terbatas oleh ruang dan waktu. Ilmu yang telah dipelajari dari pesantren harus menciptakan inovasi kreatif supaya penerapan disiplin ilmu tidak berhenti hanya karena hambatan. Sebuah hambatan haruslah dimaknai sebagai sebuah tantangan untuk menciptakan peluang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Kreativitas dalam menyampaikan ilmu juga merupakan aspek yang menentukan keberhasilan transfer pengetahuan. Cara-cara kreatif tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menarik, efektif dan bermanfaat dalam berbagai situasi

dan kondisi. Pemanfaatan kemajuan teknologi adalah salah satu sarana alternatif yang memungkinkan di tengah kebijakan *lockdown* akibat adanya pandemi. menggantikan metode edukasi penerapan ilmu budaya islam yang menyangkut interaksi langsung dengan orang banyak. Adapun kegiatan Islam harus tetap mewarnai seluruh kehidupan ummat dan mengisi peluang-peluang yang ada, walaupun tantangan virus Covid-19 ada (Tindarika, 2021).

Pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan merebaknya sebuah virus baru, yakni virus corona jenis (SARS-CoV-2) yang kemudian penyakit ini diberi nama oleh *World Health Organization* (WHO) dengan sebutan Corona Virus Disasae (COVID-19) 2019. Diduga penyebaran awal virus ini berasal dari pasar seafood atau live market Huanan, di daerah Wuhan (China) (NUOnline, 2020). Penularan virus Covid-19 diduga terjadi saat seseorang barang yang mungkin saja sudah terkontaminasi dari droplet orang lain. Lalu, virus itu berpindah ke hidung, mulut atau mata dari sentuhan barang yang terkontaminasi tadi. Jumlah kasus ini bertambah tiap waktu, hingga ditemukan laporan kematian akibat virus ini. Pada akhirnya pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan bahwa kasus Covid-19 sebagai *Public Health of international Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) (Nasir et al., 2020). Dalam penyebarannya kini menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia.

Berdasarkan informasi kini jumlah kasus covid di wilayah Kabupaten Banyumas adalah Positif aktif 286 orang, jumlah kasus sembuh 26.718, jumlah kasus meninggal 1.810. Pada wilayah Purwanegara sendiri terdapat 9 kasus orang yang terpapar

Covid-19 (WHO, 2021). Dengan adanya surat edaran pemerintah terkait Tanggap Darurat Covid-19 maka seluruh kegiatan yang menimbulkan keramaian di masyarakat dibatasi. Berdasarkan hasil observasi di wilayah desa Purwanegara, Kecamatan Puwokerto Utara, Kabupaten Banyumas juga terdampak Covid-19 sehingga diberlakukan pembatasan aktivitas yang dapat berpotensi menimbulkan penularan Covid-19.

Keragaman budaya yang dimiliki tercermin dalam kehidupan sehari-hari misalnya: Bahasa daerah, kesenian daerah, cara berpakaian, upacara adat dan berbagai budaya khas lainnya. Kebudayaan sangat kompleks dimana masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri seperti kesenian daerah yang unik yang hanya terdapat di daerahnya.

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu (Kastolani & Yusof, 2016). Sebuah kajian budaya perlu menyesuaikan dengan perbuatan tersebut, karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya. Dengan demikian budaya bukan sekedar hanya kebiasaan melainkan memiliki makna tertentu bagi masyarakatnya.

Salah satu kesenian yang telah menjadi adat Islami yaitu hadroh. Hadroh merupakan musik yang bernafaskan Islami dengan melantunkan shalawat nabi dengan menggunakan alat tabuh sebagai musik pengiring (Wahyu et al., 2015). Hadroh sendiri telah menjadi kesenian Islami sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat nabi hijrah dari Mekah ke Madinah ketika itu nabi disambut gembira oleh orang-orang Anshor dengan *syi'ir* yang dikenal dengan sholawat. Namun istilah Hadroh kebanyakan diartikan sebagai Irama yang dihasilkan oleh bunyi

rebana. Sedangkan menurut pandangan tasawuf, bahwa definisi hadroh yaitu suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke hati (Nirwanto, 2015).

Masuknya hadroh ke Indonesia diperkirakan sudah sangat lama yang dibawa oleh pedagang Arab ke tanah Melayu (Hayuningtyas, 2018). Pedagang Arab yang melakukan perniagaan ke berbagai daerah turut pula serta membawa kesenian hadroh bersamanya sehingga kesenian ini kemudian tersebar ke penjuru nusantara. Dikira sekitar abad 18 kesenian hadroh masuk di tanah Madura (Iswanto, 2015). Kehidupan para pedagang yang membaaur dengan masyarakat sekitar menjadikan hadroh dan shalawat turut pula dikenal. Penetrasi budaya melalui jalur kebudayaan dan kesenian telah menghadirkan warna baru dalam masyarakat dan dapat diterima dengan baik. Sejak saat itu kesenian hadroh mendapat perhatian dan minat dari masyarakat lokal. Hadroh bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun lebih jauh hadroh dapat pula menjadi media untuk menghadirkan edukasi nilai keislaman pada masyarakat dengan cara yang efektif dan menyenangkan.

Desa Watumas, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang dikelilingi oleh banyak pondok pesantren besar dan berdekatan dengan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Nuansa religius kehidupan masyarakat Watumas coba dipertahankan dengan menghadirkan pendidikan keislaman kepada masyarakat secara kontinyu.

Pembatasan terhadap aktivitas warga di masa pandemi selayaknya tidak menghalangi untuk melestarikan kebudayaan yang merupakan warisan leluhur, terlebih

kesenian yang memiliki muatan ajaran agama yang membawa kebaikan. Edukasi budaya Islam Jawa masih dapat terus dilaksanakan walaupun di tengah keterbatasan akibat adanya pandemi Covid-19 melalui kesenian hadroh.

### Metode Pelaksanaan

Pengabdian yang dilakukan di desa Watumas dengan sasaran warga masyarakat dan juga santri pondok pesantren yang berada di wilayah Desa Watumas. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa pelatihan kreativitas budaya Jawa Islam. Lokasi kegiatan berada di Masjid Desa Watumas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Pelatihan kreativitas budaya Jawa Islam dilakukan dengan menghadirkan sesi pembelajaran musik hadroh yang dibimbing oleh beberapa pelatih dari personil hadroh Nasidulhuda putri yang merupakan grup hadroh profesional. Persiapan kegiatan dilakukan dengan membuat publikasi kegiatan menggunakan pamflet yang disebar secara elektronik kepada warga Desa Watumas dan santri pondok pesantren yang ada di Wilayah Watumas. Calon peserta dapat menghubungi kontak person yang tersedia di pamflet kemudian melakukan sesi wawancara mengenai motivasi mengikuti kegiatan ini. Setelah sesi penjangkangan anggota kemudian dimasukkan ke grup latihan untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi. Kedua, Memiliki komitmen mengikuti rangkaian kegiatan, misalnya harus bersedia menghafalkan rumus-rumus hadroh, mengikuti arahan dari pelatih dan mengikuti jadwal latihan sesuai kesepakatan.

Tujuan pengabdian pelatihan kreativitas kesenian Islam Jawa melalui kesenian

hadroh ini yaitu untuk mengajak para santri agar memberikan edukasi mengenai nilai keislaman dengan cara efektif dan menyenangkan, yaitu melalui media kesenian. Kegiatan pengabdian juga sekaligus bertujuan untuk dapat melestarikan kebudayaan Islam melalui kesenian.

### Hasil dan Pembahasan

Islam adalah dakwah. Islam diperkenalkan dan disebarluaskan kepada umat melalui aktivitas dakwah. Dakwah adalah ajakan yang tidak memaksa yang bertujuan untuk menyampaikan kepada semua umat Islam tentang konsep dalam pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia. Dalam proses dakwah, unsur yang terlibat antara lain adalah: Tokoh agama (subyek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) (Hadi, 2019). Tujuan utama dakwah yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah, dan akhlak yang tinggi, mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

Aktivitas keagamaan di pondok pesantren adalah serangkaian kegiatan untuk memperdalam ilmu agama dan Islam. Pembelajaran nilai keagamaan tidaklah harus selalu kaku dan membosankan, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara menyenangkan namun efektif. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui kesenian hadroh. Kegiatan ini bukan hanya bersholawat saja, namun juga mengajarkan nilai-nilai keislaman dan tauhid.

Salah satu kesenian Islam Jawa adalah kesenian hadroh, dimana inti dari kesenian hadroh merupakan pembacaan sholawat nabi yang diiringi dengan rebana (terbang). Jadi akan

dari kesenian hadroh ini adalah pembacaan sholawat nabi SAW (Hayuningtyas, 2018). Orang Islam diperintahkan untuk membaca sholawat kepada nabi sesuai firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 56;

*Hai orang-orang yang beriman bacalah sholawat dan salam untuk nabi.*

Tiap pukulan dalam gerakan hadroh bernuansa Islami yang selalu berpangkal pada Allah dan berujung pada manusia. Pada dasarnya ritme gerakan pukulan kesenian hadroh diambil dari pukulan-pukulan silat atau gerakan perlawanan (Tindarika, 2021). Setiap pukulan pada hadroh memiliki intensitas dan tekanan yang berbeda sehingga menghasilkan irama dan nada yang beragam.

Dalam kegiatan pelatihan kesenian Islam Jawa melalui kesenian hadroh, para pelatih mengajarkan empat jenis pukulan. Jenis pukulan tersebut merupakan jenis pukulan tradisional dan modern. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara rutin bertujuan untuk memberikan bekal dasar-dasar gerakan hadroh yang fundamental. Keempat jenis gerakan fundamental tersebut adalah gerakan menyerukan sholawat nabi, gerakan berdoa, gerakan penghormatan, dan gerakan pukulan mata. Adapun dalam perkembangannya, peserta dipersilahkan untuk melakukan improvisasi gerakan maupun irama sholawatan yang sesuai trend terkini maupun berdasarkan kreativitas peserta.

Gerakan yang diajarkan dalam pelatihan merupakan serangkaian gerakan yang Islami dengan nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Allah. Selain berfungsi sebagai hiburan, syair nyanyian dalam hadroh juga mengandung unsur pendidikan Islam yang kental. Syair nyanyian dalam hadroh juga mengandung unsur motivasi dan semangat agar manusia diberikan kekuatan dan

kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan dalam hidup

Kesenian hadroh adalah bagian dari kebudayaan (Hayuningtyas, 2018). Perkembangan kesenian daerah khususnya kesenian hadroh telah hadir di tengah masyarakat Islam sejak dahulu, dan pada masa kini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat Jawa.

Eksistensi kesenian hadroh tidak lepas dari kedudukan dan fungsi musik bagi masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, setidaknya ada sepuluh fungsi universal kesenian musik yaitu: (1) pengungkapan emosional (2) penghayatan estetis (3) hiburan (4) komunikasi (5) pengungkapan simbolik (6) respon fisik (7) penguatan dan penyelarasan norma-norma sosial (8) pengesahan institusi sosial dan ritual religi (9) kontribusi untuk kontinuitas dan stabilitas kebudayaan dan (10) kontribusi untuk integrasi masyarakat (Nirwanto, 2015).

Eksistensi kesenian dalam suatu komunitas mempunyai fungsi pasif dan aktif. Fungsi pasif memandang seni merupakan hasil karya seni manusia yang dilihat sebagai benda saja. Sedangkan fungsi aktif adalah bahwa seni memiliki makna doa atau sembahyang, yang disarikan dari kata "*asholawat*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*asholat*" yang berarti doa (Tindarika, 2021). Sholawat adalah satu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berarti puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Sholawatan merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Sholawatan yang sering juga disebut dengan seni terbangun atau daff. Kesenian ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Syair sholawat bersumber dari riwayat hidup Nabi Muhammad SAW sehingga iringan musiknya

lebih banyak berupa alat musik ritmis.

Bentuk kesenian tradisional hadroh yang berada di lingkup pondok pesantren masih kurang digemari dibandingkan dengan musik modern yang trendi. Seringkali musik hadroh dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan generasi milenial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk mensosialisasikan dan menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian hadroh yang memiliki manfaat bukan semata hiburan namun juga menjadi media bagi pembelajaran nilai-nilai Islam. Penerapan nilai keagamaan tersebut dapat menjadi acuan dalam perilaku anggota grup hadroh dan semua Santri dalam kehidupan sehari-hari.

Syair-syair yang terdapat pada lantunan hadroh yang dibawakan saat bermain mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasul SAW yang agung dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan rasulnya bukan sekedar ikut-ikutan dalam membentuk grup Hadroh tapi untuk menunjukkan kesadaran dan jalan yang benar bagi para santri agar cinta kepada Allah dan rasulnya.

Di era modern ini santri yang masih peduli kepada kesenian hadroh berinteraksi dan berpartisipasi dalam melestarikannya berkaitan dengan apa yang telah dikemukakan oleh White dalam teori multiliner. Teori tersebut menyebutkan bahwa terjadinya evolusi dalam sebuah kebudayaan ditentukan oleh interaksi yang terjalin antara kebudayaan dengan lingkungan yang ada di dalamnya. Berdasarkan atas teori ini, pada kenyataannya lingkungan pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan pelestarian kebudayaan seni hadroh, walaupun di dalam sebuah pondok pesantren masing-masing santri memiliki kebudayaan

yang mereka anut dan laksanakan sesuai daerahnya. Kebudayaan daerah tersebut bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka tetapi termasuk segala bentuk dan cara-cara perilaku bertindak serta pola pikir yang berada jauh di belakang apa yang tampak tersebut.

Edukasi penerapan budaya Islam tidak akan berhasil apabila seorang Guru tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk berjuang di jalan Allah. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan ini, di antaranya ialah: 1. Pemahaman yang mendalam 2. Keimanan yang kuat 3. Kecintaan yang kukuh 4. Kesadaran yang sempurna 5. Kerja yang kontinu Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu, seorang muslim harus bersedia menjual diri dan hartanya kepada Allah, sampai dia tidak memiliki apa-apa. Dia menjadikan dunia hanya untuk membagikan ilmunya, demi untuk memperoleh keberhasilan akhirat, sebagai pembalasan atas pengorbanannya sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At Taubah ayat 111 berikut:

*"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka (At Taubah:111).*

Dengan selalu menerapkan ilmu kepada masyarakat maka ilmu itu tidak akan pernah padam dan akan terus bermanfaat. Edukasi kesenian hadroh yang dilakukan ini merupakan salah satu bentuk amal dalam bentuk menyampaikan ilmu.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan dua cara yaitu pertemuan secara langsung dan daring dengan memanfaatkan media sosial whatsapp group. Tujuan edukasi tentang budaya Islam

Jawa ini agar para generasi penerus bangsa memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang cukup melalui cara yang menyenangkan dan efektif. Kegiatan hadroh dilakukan melalui kegiatan Manaqib dan sholawat saniyah serta pengajian kitab Kawakibul Ma'ani yang didalamnya banyak tercantum ajaran mengenai keilmuan agama Islam,

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesenian Islam Jawa memiliki dampak positif. Secara kesehatan, kesenian hadroh merupakan kegiatan yang menggunakan gerakan fisik yang dapat memperlancar peredaran darah karena para pemain memainkan dengan cara memukul dengan tangan kosong. Adapun manfaat secara sosial adalah sebagai sarana untuk menambah relasi bagi sesama santri di pondok pesantren maupun dengan masyarakat luas. Sedangkan secara budaya, kegiatan ini memiliki dampak positif berupa pelestarian kebudayaan bernafas Islam. Ditinjau dari aspek pendidikan, maka kegiatan hadroh ini mampu menjadi majelis yang mampu menambah ilmu dan pengetahuan keagamaan dan tuntunan hidup.

## Kesimpulan

Kesenian hadroh merupakan kesenian musik yang bernafaskan Islam dengan melantunkan shalawat nabi menggunakan alat musik tabuh. Kesenian ini telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sholawatan yang merupakan inti dari kesenian hadroh sendiri merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun temurun.

Kesenian hadroh merupakan salah satu jenis dari beberapa kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang cukup pesat berkembang di wilayah Jawa Tengah.

Kesenian ini memiliki berbagai fungsi, baik edukasi, sosial, budaya maupun sarana dakwah. Selain itu fungsinya sebagai sarana hiburan menjadikan agama Islam dipandang sebagai agama yang mengajarkan dengan penuh kelembutan dan menyenangkan.

Melalui kesenian hadroh, nilai dan budaya Islam disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak terkesan menggurui. Kesenian hadroh juga dapat menjadi sarana untuk menambah ketaatan dan keimanan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesenian Islam Jawa di masa pandemi Covid-19 memiliki tantangan yang besar karena terbatasnya mobilitas dan ketatnya peraturan yang diterapkan. Kegiatan ini dapat berjalan lancar berkat antusiasme yang tinggi dari peserta yang ingin belajar kesenian hadroh meskipun dalam kondisi yang terbatas. Sebagai civitas akademika penyelenggara kegiatan, tim pengabdian berharap agar kegiatan kesenian hadroh dapat terjaga sustainability-nya dan mampu menjadi budaya dan kesenian yang terus lestari dan kelak diwariskan kepada anak cucu.

## Daftar Pustaka

- Fauzi, A., & Maghfiroh, E. (2020). Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid-19. *Al Hukmah*, 18(1), 23–32.
- Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 79–90. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>
- Hayuningtyas, A. R. (2018). Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Iswanto, A. (2015). Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung Agus. *Bimas Islam*, 8(2), 321–350.
- Kastolani, & Yusof, A. (2016). Relasi Islam Dan Budaya Lokal. *Kontemplasi*, 04(01), 66.
- Mukhlis, F. (2018). *Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme* (Issue Desember).
- Nasir, N. M., Baequni, B., & Nurmansyah, M. I. (2020). Misinformation Related To Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.51-59>
- Nirwanto, B. (2015). Aransemen musik Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pematang. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 29–39.
- NUOnline. (2020). *Amalan Cepat Sembuh dari Covid-19 Menurut Kiai Said Aqil Siroj*.
- Tindarika, R. (2021). Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46319>
- Wahyu, Matnuh, H., & Sari, R. purnama taufiq. (2015). Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan AL-HABSYI Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), 679–686.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. [https://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQjw4X8BRCPARISABmcnOoIAlPaJFeHutFDUNO1j1XeWtj3WLvUarNFnfjBEOauCOU9dlhNFPgaAo2oEALw\\_wcB](https://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQjw4X8BRCPARISABmcnOoIAlPaJFeHutFDUNO1j1XeWtj3WLvUarNFnfjBEOauCOU9dlhNFPgaAo2oEALw_wcB)
- Zaini, A. (2016). Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Hikmah*, 1(1), 137–150. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>